The Proceedings of the 2nd International Conference on Culture, Language, and Literacy

Minangkabau Recognition in Negeri Sembilan Toponymy

Hetti Waluati Triana[1]
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
hettitriana@uinib.ac.id
Nelmawarni[2]
Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang
Annisa khairunnisa[2]
Fakultas Adab dan Humaniora Arab UIN Imam Bonjol Padang

Abstract:

This article aims to reveal the existence of the Minangkabau ethnic group behind the identification of names and the process of naming places in Negeri Sembilan. This toponymic study was conducted using descriptive qualitative methods. The research data consisted of the names and processes of naming places in Negeri Sembilan based on actual data in the field and official documents from Negeri Sembilan (Official Portal and Museum). To that end, data was collected using documentation, observation, and interview techniques. The data was analyzed using Sudaryat's (2009) toponymy framework. The results of the study show that toponymy in Negeri Sembilan covers three categories, namely: (1) manifestation, (2) society, and (3) culture. This categorization of toponymy reflects the existence of the Minangkabau ethnic group in the linguistic realm since the migration of the Minangkabau people to the West Coast of the Malay Peninsula, particularly Negeri Sembilan, which has been preserved to this day. The results of this study indicate that the toponymy of Negeri Sembilan is also a manifestation of the preservation of the Minangkabau ethnic identity in Negeri Sembilan.

***Keywords**:* Recognition of Minangkabau, Negeri Sembilan, Toponymy Studies

A. INTRODUCTION

Rekognisi etnik Minangkabau adalah suatu keniscayaan mengingat kemashuran Minangkabau di Semenanjung Melayu, terutama di Negeri Sembilan, mulai sebelum kolonial hingga pasca merdeka hari ini. Kemashuran itu dapat dicermati melalui peran

Minangkabau dalam berbagai domain di Negeri Sembilan, meliputi: sistem pertanahan, sistem kemasyarakatan, sistem dan struktur adat, politik, kepemimpinan, bahasa, dan kesenian, sebagaimana dapat disemak melalui Idris (1968); Wilkinson, J. (1971), Ibrahim (1990), Norhalim (1994); Zed (2010); Shima, N. dan Amran, M.K, (2013); Saludin, M. R. dan Hanafiah, M., 2021). Dengan mencermati hasil kajian terdahulu dapat ditegaskan bahwa etnik Minangkabau tidak hanya sebagai peneroka kawasan, bahkan juga menjadi pemimpin negeri. yang mewariskan dan mengembangkan budaya adat perpatih yang menjadi amalan hingga hari ini. dan menjadikan Negeri Sembilan unik dan berbeda dari negeri lainnya di Semenanjung Melayu, (Saludin M. R. dan Hanafiah, M., 2021).

Kondisi fenomenal yang demikian menyebabkan Minangkabau--Negeri Sembilan banyak dijadikan objek material kajian dengan berbagai perspektif, seperti: sejarah, budaya, dan linguistik. Dalam perspektif sejarah, kedatangan etnik Minangkabau di Semenanjung Melayu dilakukan secara bertahap dan tercatat dalam banyak versi, mulai abad ke-11 hingga abad ke-16, (Kem, R.A, 1938; de Jong (1951), de Josselink, 1980; Idris, A. S. 1970, dan Zed, 2010). Dalam perspektif budaya, adat perpatih yang dibawa orang Minangkabau tidak hanya menjadi resam dan kebiasaan, melainkan juga menjadi hukum yang wujud melalui sistem sosial-kemasyarakatan dalam pemerintahan Negeri Sembilan, (Idris, A.S, 1994:43). Hubungan Minangkabau dan Negeri Sembilan lebih kepada hubungan sosiokultural antara negeri asal dengan wilayah rantau, (Idris, 2012a; Tsuyohi Kato, 1989; Naim, 2013). Kajian linguistik terdahulu, menunjukkan bahwa Minangkabau-Negeri Sembilan memiliki hubungan kekerabatan yang erat, (Reniwati, 2012; Reniwati and Ab. Karim, Ab. Razak (2015), Aman, I. dkk., 2016).

Meskipun kajian terhadap Minangkabau-Negeri Sembilan sudah banyak dilakukan, namun kajian-kajian tersebut belum menyentuh ranah toponimi kedua negeri. Kajian terdahulu lebih kepada proses Minangkabau meneroka, membuka hutan, dan menjadikannya sebagai kampung atau nagari orang Minangkabau (Winstedt. R.O., 1934: 34; Kato, T., 1982; Omar, Rahilah dan Nelmawarni, 2008). Mencermati kajian toponimi yang ada, masih terbatas pada penamaan tempat di pesisir Pantai Barat Sumatera, sebagaimana yang dilakukan oleh Triana (2022 a) dan Triana (2002 b), serta kajian asal-usul nama kampung di daerah Kuala Pilah (Rahimi, N.S., 1998). Dengan demikian, toponimi Negeri Sembilan merupakan ruang yang baru untuk dijadikan sebagai objek kajian.

Mengingat Negeri Sembilan merupakan wilayah rantau Minangkabau, maka artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi fitur lingual toponimi Negeri Sembilan sebagai wujud eksistensi dan bentuk identitas etnik Minangkabau pada ranah bahasa dan budaya, serta menjadi bagian sejarah perjalanan Negeri Sembilan. Dengan demikian, toponimi Negeri

Sembilan dapat diklaim sebagai rekognisi etnik Minangkabau sebagai suku bangsa Indonesia yang eksis dalam kehidupan global.

B. LITERATURE REVIEW

1. . Toponimi sebagai Studi

Secara etimologis, istilah toponimi berasal dari "topos" yang bermakna "tempat" atau "permukaan" dan "nym" yang berarti "nama". Secara lugas, toponimi didefinisikan sebagai nama tempat di muka bumi. Dalam bahasa Inggris, istilah toponimi parallel dengan istilah "*geographical names* atau *place names*". Kedua istilah ini sejajar dengan "nama unsur geografi" atau "nama geografis" atau "nama rupabumi" dalam Bahasa Indonesia, (Rais, 2008).

Pelopor linguistik modern, de Saussure (2011) menyebutkan bahwa toponimi adalah istilah yang mengandung konsep penanda dan petanda. Toponimi juga dipakai sebagai penanda khusus. Bahkan, toponimi diniilai sebagai identitas budaya setempat karena seringkali berpadu dengan fenomena alam dan pluraritas sosial-budaya yang menjadi latarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa toponimi berkaitan erat dengan latar fisik, sosial dan budaya suatu wilayah sebagaimana gagasan (Anshari, Dede, Tirtayasa, & Musthafa (2018); Djaja, n.d.; Gunardi & Wahya (2018); Ruspandi (2016a).

Sehubungan dengan uraian di atas, toponimi diklaim sebagai ilmu yang mengkaji tentang penamaan unsur rupa bumi yang dapat diidentifikasi melalui lingkungan fisik atau objek geografis tertentu. Dalam formulasi lain, toponimi didefinisikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan nama-nama tempat. Penamaan unsur georafis tersebut berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat sesuai dengan bahasa dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, penamaan unsur geografi sangat terkait dengan latar belakang historisnya (Rais, 2008).

Penamaan adalah kata yang bermakna proses, cara, atau perbuatan menamakan. Pengertian ini sejalan dengan makna linguistiknya, yaitu sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya, (Kridalaksana, 2013). Djajasudarma (2009: 47) menyatakan bahwa penamaan adalah kata-kata yang menjadi label setiap benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Mengikut Chaer (2013: 43-44), penamaan adalah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, termasuk penamaan tempat.

Sebagai proses pelambangan, penamaan tempat yang juga dikenal dengan penamaan rupa bumi memiliki makna yang acuannya berada di luar bahasa. Ada enam kategori unsur rupabumi, yaitu (1) unsur bentang alami); (2). tempat-tempat pemukiman penduduk dan unsur lokalitas; (3) pembagian administrative negara; (4) jalan/sarana transportasi; (5) bangunan/ hasil konstruksi.

Sudaryat (2009: 10) menjelaskan bahwa toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini mempengaruhi cara penamaan tempat di setiap lingkungan masyarakat. *Pertama,* aspek

perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya, (Sudaryat, 2009:12).Aspek perwujudan meliputi latar lingkungan alam (fisikal), latar perairan (hidrologis), latar kontur permukaan tanah rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Nida, 2001b; Purba, 2019; Rohmawati, 2019). Dalam kaitannya dengan sistem penamaan tempat, Puspitasari (2016); Rahmat (2015) mengemukakan bahwa sistem penamaan ini selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam (fisik), latar kontur permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis). *Kedua*, aspek kemasyarakatan atau aspek social berkaitan dengan interaksi sosial, mencakup: tempat berinteraksi, kedudukan seseorang, pekerjaan, dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17). Aspek kemasyarakatan ini meliputi antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia (Mardhoniawati, 2016; Nida, 2001a; Purba, 2019). *Ketiga*, penamaan tempat sering dikaitkan dengan unsur kebudayaan, seperti: folklor, mitologis, dan sistem kepercayaan (religi), dan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Penamaan tempat lebih identik dengan cerita rakyat yang disebut folklor, mitos, dan legenda yang merupakan bagian dari kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional.

2. Kajian Terdahulu

Mawaddah dan Solihat (2021) mengkaji tentang "Kisah Penamaan Tempat Wisata di Banten" dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 kategorisasi nama tempat, yaitu: penyebutan sifat khas, tempat asal, dan keserupaan. Nama-nama tempat wisata banyak yang sudah berubah dari segi bahasa yang menggunakan percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Setiap nama tempat wisata mengandung cerita yang melatarbelakangi nama tempat wisata tersebut. Nama tempat wisata mengandung makna leksikal yang beragam dan memiliki kaitan dengan asal penamaannya. Nama tempat wisata juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran cerita sejarah bagi generasi mendatang dan cerita asal nama tempat wisata ini juga bisa dijadikan bahan ajar untuk penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Triana (2022 a) melakukan kajian tentang "Toponimi Pantai Barat Pulau Sumatera: Sebuah Studi Linguistik Corpus". Kajian ini bertujuan untuk memetakan tematisasi penamaan tempat di Pantai Barat Pulau Sumatera. Kajian dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik korpus. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan focus grup discussion, selanjutnya dianalisis dengan mengikuti prosedur kerja Miles dan Huberman (2013). Temuan menunjukkan bahwa toponimi nama tempat di Pantai Barat Pulau Sumatera mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang terefleksi melalui tematisasi nama tempat: perwujudan, sosial, dan budaya. Aspek perwujudan meliputi subtema latar air, latar topografi, dan latar lingkungan alam. Aspek sosial meliputi subtema latar tempat tinggal, kegiatan ekonomi, dan

latar bangunan. Aspek budaya mencakup subtema mitos, cerita rakyat, dan legenda yang diturunkan melalui tradisi lisan.

Triana (2002 b) membahas tentang Relasi Semantik Penamaan Tempat: Refleksi Migrasi Minangkabau di Pantai Barat Pulau Sumatera. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna dan mengidentifikasi hubungan semantic nama tempat, serta menjelaskan migrasi Minangkabau di Pantai Barat Pulau Sumatera. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, Focus Group Discussion, dan dokumen yang meliputi nama-nama 22 kecamatan di 11 kabupaten dari 4 provinsi. Temuan menunjukkan bahwa nama tempat memberikan pengetahuan terkait relasi makna dan nilai sosial budaya. Relasi makna nama tempat meliputi sinonim dan antonim yang merefleksikan migrasi etnik Minangkabau di Pantai Barat Pulau Sumatera.

Keempat penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Triana, (2022 a dan 2022b) memiliki kesamaan pada objek formal, yaitu penamaan tempat di wilayah tertentu. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini ingin mengungkap keterkaitan bilogis, sejarah, dan sosiokultural wilayah Negeri Sembilan sebagai kawasan rantau Minangkabau. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan linguitik dan historis, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan linguistik korpus.

C. RESEARCH METHODOLOGY

Studi toponimi ini didesain dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik dan historis.. Lokasi penelitian ini adalah kawasan Negeri Sembilan kini yang dibatasi pada 4 luak undang dan 5 luak mengandung. Data penelitian ini berupa nama tempat sebagai data lingual dan proses penamaan tempat sebagaimana data faktual. Sumber data berupa dokumen resmi, nama tempat yang dapat diamati secara empiris, dan 12 informan dengan kriteria: (1) menetap di kawasan lokasi penelitian, (2) pernah atau sedang menjadi bahagian kaki tangan kerajaan negeri/ penghulu adat/akademisi/tokoh masyarakat; dan (3) keturunan/pewaris/yang mengenal adat perpatih. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan data. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menginventarisasi nama-nama tempat dan menemukan historis proses penamaan tempat oleh etnik Minangkabau. Teknik observasi digunakan untuk memastikan adanya nama tempat tersebut yang selanjutnya didokumentasikan. Teknik wawancara digunakan untuk memperkaya dan memastikan data sejarah asal-usul nama tempat. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan kerangka toponimi Sudaryat (2009) dan didiskusikan dengan dokumen sejarah.

D. RESULTS

Penamaan dan nama tempat mengindikasikan bahwa proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan objek atau konsep yang berupa kata-kata dan menjadi label tidak dapat dilepaskan dari unsur biologis, historis, sosiologis, budaya, dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Pemberian nama pada suatu tempat mengandung sebab atau maksud tententu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa toponimi nama tempat di Negeri Sembilan mencakup tiga kategori, yaitu: (1) perwujudan, (2) kemasyarakatan, dan (3) kebudayaan, sebagaimana juga yang ditemukan Triana dkk. (2022 a; 2022 b). Masing-masing kategori memiliki subbagoan, sebagaimana dapat dicermati melalui tabel 1 berikut.

No	Kategori	Subbagian
1.	Aspek Perwujudan	• Latar perairan (hidrologis) • Latar kontur permukaan tanah rupabumi (geomorfologis) • Latar lingkungan alam (biologis-ekologis).
2.	Aspek kemasyarakatan	• Nama suku/tempat asal • Nama Tokoh/Gelar/tempat tinggalnya • Nama Aktivitas • Nama Pekerjaan • Nama Satuan Jarak
3.	Aspek Kebudayaan	• Folklor ✓ Dokumen Sejarah ✓ Mitos ✓ Legenda

Tabel 1. Kategorisasi Penamaan Tempat di Negeri Sembilan

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan erat hubungannya dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat tinggal dan lingkungan alam sebagai area kehidupan. Aspek perwujudan yang berhubungan erat nama tempat di Negeri Sembilan, meliputi latar perairan, latar rupabumi, dan latar lingkungan alam.

a. Latar perairan (hidrolgi)

Penamaan tempat berdasarkan latar perairan yang disebut hidrologi dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata *sungai*, *anak air*. *kuala*, *perigi*, *jeram*, dan tobek, sebagaimana dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

No	Data
1.	*Kampungg Anak Air Panjang*
2.	*Kariah Sungai Talan*
3.	*Kampung Perigi Jernih*
4.	*Kampung Jeram*
5.	*Kampung Kuala Pilah*

6.	*Jalan Tobek Godang*

Tabel 2. Penamaan tempat berdasarkan hidrologi

b. Latar Rupabumi (Geomorfologis)

Di Negeri Sembilan juga terdapat penamaan tempat yang dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan tanah atau rupabumi yang dikenal dengan geomorfologis. Latar rupa bumi oti dapat diidentifikasi melalui nama tempat yang menggunakan kata bukit, tanah, padang, dan gunung, sebagaimana pada tabel 3 berikut.

No	Data
1	*Kampung Bukit Lanjur*
2	*Kampung Tanah Merah*
3	*Kampung Padang Lebar*
4	*Kampung Gunung Pasir*

Tabel 3. Penamaan tempat berdasarkan Geomorfologis

c. Latar Lingkungan Alam (Ekologis-Biologis)

Penamaan tempat di Negeri Sembilan juga sering dihubungkan dengan latar lingkungan alam yang disebut dengan ekologis-biologis/ Penamaan terkait latar lingungan alam ini meliputi nama tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Unsur tumbuhan dalam penamaan tempat dikaitkan dengan nama tumbuhan yang dominan di daerah itu, sedangkan unsur hewan dikaitkan dengan keberadaan binatang tersebut ketika daerah itu diteroka. Pola penamaan tempat dengan menggunakan nama tumbuhan dan hewan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

No	Data
1	*Kampung Bukit Patai*
2	*Kariah Kampung Jerjak*
3	*Kampung Birah*
4	*Kampung Mensuba*
5.	*Kampung Kasau*
6’	*Kampung Padang Biawas*
7	*Kampung Padang Kerbau*
8	*Kampung Gajah Mati*
9	*Kampung Bintungan*

Tabel 4. Penamaan tempat berdasarkan Ekologis-Biologis

2. Aspek Kemasyarakatan

Penamaan tempat di Negeri Sembilan menunjukkan bahwa aspek kemasyarakatan menjadi penanda atau ikonik pada kawasan tersebut yang dapat diidentifikasi melalui: peneroka, asal penduduk, aktivitas, tokoh, (nama, gelar, dan tempat tinggalnya), satuan

jarak, dan pekerjaan masyarakat pada kawasan tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

No	Data
1.	*Kampung Mungkal*
2.	*Mukim Paya Kumboh*
3.	*Kampung Majau*
4.	*Kampung Pabai*
5.	*Kariah Tanah Datar*
6.	*Mukim Selemak*
7.	*Kariah Seri Malenggang*
8.	*Kampung Kebun Raja*
9.	*Kampung Astana Raja Rembau*
10.	*Jalan Datuk Undang Johol*
11.	*Jalan Dato' Sinda Maharaja*
12.	*Kampung Batu Dua Belas*
13.	*Kampung Lombang*

Table 5. Penamaan Tempat berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

3. Aspek Kebudayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian toponimi Negeri Sembilan memiliki berbagai versi. Versi tersebut muncul sesuai dengan cerita lisan yang berkembang dan tersebar di kalangan masyarakat Negeri Sembilan. Cerita lisan itu merupakan cerita rakyat yang dikenal dengan folklor yang berupa mitos ataupun legenda. Bahkan, dalam perkembangannya, sebagian folklor toponimi Negeri Sembilan sudah ditulis menjadi dokumen sejarah negeri yang dapat ditemukan pada berbagai museum di Negeri Sembilan.

No	Folklore	Keterangan dan Data
1.	Dokumen sejarah	• Folklor yang sudah ada dalam bentuk tulisan, berupa informasi negeri yang dipajang di beberapa museum • Negeri Sembilan, Seri Menanti, Jempol, Rembau, Jelebu, Kuala Pilah, Johol
2.	Mitos	✓ cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal usul manusia, alam, dan bangsa ✓ Seri Menanti: Datuk Seri Raja meninggalkan Sungai Tarab Batu Hampar meminta penempatan baru. ✓ Rembau: Tok Batin dan rombongannya menamakan kawasan pohon merbau menjadi Rembau ✓ Kuala Pilah: kuala berasal dari kondisi geografis yang dulunya merupakan muara tempat berlabuhnya kapal, sedangkan pilah berasal dari kelompok yang sering melewati muara, yaitu "kapilah". Dari kata kuala dan kapilah itulah akhirnya menjadi Kuala Pilah. ✓ Senaling diteroka oleh orang Minangkabau yang diketuai oleh Datok Lembaga yang bergelar Senaro Kayo pada kurun abad

		ke-17 dari Suku Paya Kumbuh. Di hutan didapati banyak pokok buluh beruas kecil bernama buluh senaling. Kawasan itupun dinamakan Senaling. ✓ Terachi: bermula dari orang Minangkabau marah kepada orang asli yang tidak berhasil menebang pokok merbau dan mengatakan "taka aci" dan berubah menjadi Terachi.
3.	Legenda	➢ *n* cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya peristiwa Sejarah; *n* tokoh terkenal ➢ Negeri Sembilan dari Nagari oleh Raja Melewar ➢ Jempol diambil dari nama seorang gadis cantik anak Tok Batin. Jempol merupakan ikon dari kawasan yang *lawa* oleh Datuk Sampedang.

Table 6. Penamaan Tempat berdasarkan Aspek Kebudayaan

D. Discussion

Toponimi lahir melalui proses yang panjang dan penuh dinamika sesuai dengan kondisi dan perkembangan negeri yang diberi nama. Realitas toponimi Negeri Sembilan sangat terkait dengan struktur kemasyarakatan dan sistem pemerintahan Negeri Sembilan, terutama terkait lingkup dan regulasi penamaan kawasan sehingga ada perbedaan nama kawasan pada peta kini dengan nama kawasan di peta tempo dulu. Selain perbedaan di atas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa istilah yang digunakan untuk menyebut kawasan di Negeri Sembilan juga sangat bervariasi, di antaranya: wilayah, negeri, luhak (luak), daerah, mukim, kariah, dan kampung. Penyebutan tersebut kadangkala berbeda dengan yang ditemukan dengan dokumen resmi, seperti yang ditemukan pada dokumen tertulis yang terpajang di museum ataupun dokumen elektronik pada portal resmi pemerintahan. Perbedaan tersebut merupakan dampak dari dinamika pemerintahan Negeri Sembilan kini, di samping regulasi terkait panduan sistem penamaan daerah di Negeri Sembilan. Sistem penamaan daerah di Negeri Sembilan tidak hanya mengikut nama-nama geografi sebagaimana pada *Toponymic Guidelines for Map and other Editors for International Use Malaysian National Comitte on Geographical Names* (2017), melainkan juga mengikut struktur adat yang ada di Negeri Sembilan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penamaan tempat di Negeri Sembilan dikontruksi dalam tiga kategori dengan berbagai bagian, yaitu: (1) perwujudan, (2) kemasyarakatan, dan (3) kebudayaan. Aspek perwujudan pada nama tempat Negeri Sembilan meliputi latar perairan, latar permukaan rupabumi, dan latar lingkungan alam. Aspek kemasyarakatan menjadi penanda atau ikonik pada kawasan tersebut yang dapat diidentifikasi melalui: peneroka, asal penduduk, aktivitas, satuan jarak, dan pekerjaan masyarakat. Penamaan yang terkait dengan aspek kebudayaan dapat ditemukan dalam bentuk folklore, yaitu cerita lisan yang berupa mitos atau legenda. Akan tetapi, dalam

perkembangannya, sebagian toponimi Negeri Sembilan sudah ditulis menjadi dokumen sejarah negeri yang dapat ditemukan pada museum negeri, bahkan ada juga sebagian yang sudah dipublikasikan oleh para akademisi atau sejarawan tempatan. Cerita lisan dan dokumen sejarah tersebut merupakan refleksi dari perjalanan sejarah Negeri Sembilan. Temuan ini secara umum memiliki persaamaan dengan studi terkait toponimi rantau Minangkabau sebelumnya (Triana, 2022a; Triana 2022 b; Juniarti dkk. 2018) dan juga studi terdahulu lainnya di Indonesia, (Camalia (2015); Miftah (2008); Minang, Aziza, & Sitepu, n.d.; Pondaag (2013); Sartini (2010).).

Meskipun demikian secara spesifik, toponimi Negeri Sembilan lebih menunjukkan dominasi Minangkabau. Dominasi itu dapat dibuktikan melalui keterlibatan etnik Minangkabau dalam setiap penamaan, terutama di daerah luak dan daerah undang sebagaimana dipaparkan oleh para informan (2023). Pernyataan itu jua yang dipajang di setiap museum negeri yang juga dapat ditemukan pada kajian lampau yang menggunakan perspektif sejarah, sebagaimana Kem, R. A, (1938); de Jong (1951), Idris A.S. (1970) de Josselink, 1980; Idris, A. S. 1970, dan Zed, 2010), Winstedt. R.O., 1934: 34; Kato, T., 1982; Omar, Rahilah dan Nelmawarni, 2008, Saludin, M.R., 2021). Hal ini juga diperkuat oleh cerita lisan informan yang semuanya adalah pentadbir negeri ataupun Datok.

Dengan mencermati toponimi kategori sosial kemasyarakatan, diketahui bahwa toponimi Negeri Sembilan mengekalkan nama negeri asal perantau Minangkabau menjadi nama kariah, kampung pemakaman, surau, dan jalan di Negeri Sembilan, seperti: Paya Kumboh, Tanah Datar, Mungkal, Serilemak, dan Seri Malenggang, sebagaimana juga dinyatakan oleh (Wilkinson, 1971). Bahkan nama yang ada di Negeri Sembilan, juga banyak yang sama dengan nama kampung di Minangkabau, seperti Pauh, Ampang, dan Tanah Malintang. Temuan ini mengisyaratkan bahwa identitas asal Minangkabau dikekalkan melalui nama dan penamaan sesuai dengan asal daerahmya, dan menjadi indikator utama untuk dikategorikan kepada wilayah rantau Minangkabau, (Zed,2010; Naim 2013). Wilkinson (1971) menyebutnyanya sebagai daerah kolonial dan Idris, A.S. (1968) menyebutnya wilayah jajahan Minangkabau.

Toponimi kategori kebudayaan menunjukkan bahwa setiap cerita rakyat yang mengisahkan proses penamaan Negeri Sembilan bermula dari kedatangan orang Minangkabau sebagai peneroka. Dengan kata lain, toponimi Negeri Sembilan mengacu kepada peristiwa yang erat kaitannya dengan penerokaan atau pembukaan suatu kawasan. Bahkan ditunjukkan juga dalam berbagai dokumen Sejarah, sebagaimana pernyataan Idris (1968: 41), bahwa “Perkataan negeri berasal dari perkataan orang-orang Minangkabau yang disebut menurut pelatnya karena Negeri Sembilan dibuka oleh orang-orang Minangkabau…”. Pernyataan diperkuat dengan kutipan Haji Ibrahim (1998: 79): “Raja Melewar bertitah: Orang-orang kaya sekalian, pada fikiran beta dengan nama baru negeri kita ini, apa kata kalua beta namakan ia Negeri Sembilan sempena dengan pencantuman

Sembilan penghulu luak atau negeri yang menabalkan beta hari ini." Usulan Raja Melewar diterima baik dan disokong oleh rakyat dan resmilah nama Negeri Sembilan. Guna mengidentifikasi Sembilan negeri sebagai kawasan Minangkabau, maka pada abad ke-17 (tahun 1646) dibuat perjanjian resmi antara Kerajaan Rembau dengan Kerajaan Belanda (Haji Ibrahim, 1998: 79). Minangkabau adalah kelompok awal yang meneroka Negeri Sembilan (Idris, 1974: 6). Idris (1974:13) menambahkan bahwa Negeri Sembilan sudah diduduki orang Minangkabau yang datang dari Sumatera Barat ketika Kesultanan Melayu di Melaka antara abad ke-15 dan ke-16. Pandangan Idris tersebut memperkuat penyataan Wilkinson (1971:3 15) yang mengemukakan bahwa:

"The colonist from Minangkabau came to the peninsula from various Sumatera district: from Paya Kombo, from Sri Lemak, from Sri Melenggang, from Batu Hampar, from Batu Balang, from Mungkal, from Tanah Datar, from Tiga Nenek, dan from Tiga Batu."

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Rosli S. (2011: 2), bahwa nama Negeri Sembilan digunakan pada abad ke-16 untuk merujuk nama Persekutuan negeri-negeri yang telah dibuka oleh orang Minangkabau. Mengikut Rosli S (2011: 2-3), Negeri Sembilan juga adalah nama yang diambil dari 9 negeri yang diketuai oleh 9 penghulu yang menebalkan Raja Melawar. Kata negeri diambil dari istilah leluhur Minangkabau yang bermakna kawasan yang kira-kira seluas mukim atau kampung. Begitu juga dengan Rembau; nama yang mempertemukan dua suku bangsa: Minangkabau dan Melayu Jinak/Jakun di bawah pemerintahan seorang Batin. Asal-usul penamaan Rembau ini termasuk kategori mitos, (Ibrahim,1995).

Toponimi memiliki sejarah dan cerita masa lalu Negeri Sembilan. Sebagai dokumen sejarah, terkait asal-usul nama tersebut dijadikan bagian informasi penting di setiap museum negeri, seperti yang ditemukan di Muzium Negeri Sembilan, Muzium Daerah Jempol, dan Muzium Rembau.. Bahkan, asal-usul tersebut juga dapat ditemukan pada tempat-tempat budaya milik pemerintah maupun keluarga lainnya, seperti: Perkampungan Raja Teromba, Muzium Pendeta Za'ba, dan Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara (JKKN) Negeri Sembilan Malaysia. Data faktual ini menegaskan bentuk kekuasaan Minangkabau yang diwujudkan melalui toponimi pada masa kejayaannya di Negeri Sembilan, sebagaimana dikemukakan Light et. al. (2002) bahwa toponimi menjadi hal yang penting dan cara bagi rezim yang berkuasa berkuasa dan sekaligus sebagai konstruksi identitas nasionalnya.

Fenomena lingual di lapangan menunjukkan bahwa penamaan tempat di Negeri Sembilan, terutama pada aspek kemasyarakatan dan kebudayaan mengisyaratkan kontribusi yang sekaligus identitas etnik Minangkabau. Ini dapat dicermati melalui nama-nama kawasan Negeri Sembilan yang sebahagian juga merupakan nama daerah di kawasan asli Minangkabau, seperti: Tanah Datar, Paya Kumbuh, Seri Lemak, dan Seri Malenggang. Dalam folklornya, fenomena lingual yang menunjukkan kontribusi Minangkabau dapat dicermati melalui frasa "kedatangan orang Minangkabau" atau "diteroka oleh orang

Minangkabau". Fenomena lingual ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menyebutkankan bahwa Negeri Sembilan diteroka oleh suku Minangkabau, sehingga Negeri Sembilan dikenal dengan daerah rantau Minangkabau, (Nelmawarni, 2013; Zed, 2012; Bungo & Hussin, 2011).

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa toponimi menunjukkan fenomena kebahasaan yang juga merefleksikan pengekalan identitas dan nila-nilai etnik Minangkabau di Negeri Sembilan. Jika dikaitkan dengan konsep Honneth (1992) pengekalan identitas Minangkabau yang direfleksikan oleh nama tempat dan proses penamaan tersebut merupakan bentuk dan wujud rekognisi Minangkabau. Rekognisi tersebut meliputi rekognisi atas bahasa, budaya, dan sejarah Negeri Sembilan. Ini dapat dibuktikan melalui dokumen dan fakta empiris yang hingga hari ini berlaku, meskipun nama-nama tempat Negeri Sembilan sudah disesuaikan dan mengalami perubahan berdasarkan konvensi masyarakat negeri dan penyesuaian atas aturan atau regulasi negeri kini.

D. Conclusion

Kategorisasi penamaan tempat sangat terkait dengan penghijrahan orang Minangkabau di Pantai Barat Semenanjung Melayu, khususnya Negeri Sembilan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi Negeri Sembilan merefleksikan eksistensi etnik Minangkabau sebagai bagian dari warga negara Indonesia di Negara Malaysia. Indikasi itu jelas dan nyata dapat dibuktikan secara empiris, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Hal ini berarti bahwa toponimi memberikan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Minangkabau yang lestari hingga kini.

Studi toponimi Negeri Sembilan juga merefleksikan bagaimana Minangkabau sebagai peneroka Negeri Sembilan memberi warna dan corak yang pantas terhadap alam pikir di Negeri Sembilan. Kesimpulan ini dapat dicermati melalui dokumen sejarah negeri yang terkait dengan toponimi Negeri Sembilan, sebagaimana dapat ditemukan pada museum negeri. Cerita lisan dan dokumen sejarah tersebut merupakan refleksi sejarah nenek moyang Minangkabau--Negeri Sembilan.

Reference

Anshari, B. I., Dede, M., Tirtayasa, R., & Musthafa, K. (2018). Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon.

Apriansyah, R., & Zamhari, A. Z. (2018). Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam Di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang. *Siddhayatra*, *23*(1), 49–64.

Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, *7*(5), 116–131.

Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, *5*(1), 74–83.

Chaer, A. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.

De Josselin de Jong, P. E., (1951), *Minangkabau and Negri Sembilan*. Leiden: The Hague.

De Saussure, F. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.

Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). Metode pengembangan bahasa.

Djaja, B. M. (n.d.). Peran Informasi Geospasial dalam Inventarisasi Toponimi, Perencanaan dan Pengelolaan Pembangunan.

Durkin, Philip. (2009). *The Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press Inc.

Frinaldi, A., & Embi, M. A. (2011). Pengaruh Budaya Kerja Etnik Terhadap Budaya Kerja Keadilan dan Keterbukaan Pns dalam Membangun Masyarakat Madani dan Demokrasi (Studi pada Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat). *Humanus*, *10*(1), 52–61.

Gunardi, G., Mahdi, S., Ratnasari, D., & Sobarna, C. (2015). Toponimi Dan Lingkungan Hidup Kampung Adatdi Tatar Sunda (Bandung). *Proceeding Senari*, *3*.

Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, *28*(2).

Hendropuspito, D. (1989). Sosiologi Semantik. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 233.

Honneth, Kampf um. 1992. Anerkennung. Zur Moralischen Grammatik Sozialer Konflikte, Frankfurt/M.: Suhrkamp,

Idris Aman, Norsimah Mat Awal & Mohammad Fadzeli Jaafar, (2016). Imperialisme Linguistik, Bahasa Negeri Sembilan dan Jati Diri: Apa, Mengapa, Bagaimana. *International Journal of the Malay World and Civilisation (*Iman*)* 4(3).

Idris, N. (2012a). Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Dalam Jurnal Kebudayaan Dan Politik*, *25*.

Idris, N. (2012b). Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Dalam Jurnal Kebudayaan Dan Politik*, *25*.

Irfan, M., & Oleo, U. H. (N.D.). Merantau Dan Problematikanya.

Inayah. (2015). Toponimi Nama Stasiun Kereta Api Commuter Jabodetabek: Sebuah Kajian Linguistik. Universitas Indonesia.

Istiana, R. N. (2006). Analisis pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar solopos.

Janah, U. (2016). Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan Sebuah Kajian Budaya dan Folklor. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *2*(01).

Juniarti, Sastra Putri, Nadra. dan Darmawan, Alek. (2018.) Toponimi Kawasan Penduduk di Kenegarian Tanjung Gadang Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Puitika* 14. (02).

Kato, Tsuyohi. (1989). *Nasab Ibu dan Merantau: Pola Tradisional Minangkabau yang Berterusan*. Terjemahan oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.

Kriyantono, R. (2021). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.

Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. PT LKiS Pelangi Aksara.

Mansoer, P. (1991). *Linguistik Terapan*. Ende Flores: Nusa Indah.

Mawaddah, Ade Husnul dan Solihat, Ilmi. 2021. Kisah Penamaan Tempat Wisata di Banten sebagai Bahan Promosi Wisata Digital dan Bahan Ajar Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra***.** 5 (1).h.395-408.

Miftah, Y. (2008). Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung. *Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI Tidak Dipublikasikan*.

Miles, B. (n.d.). Matthew dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis*. Sage.

Minang, P. S., Aziza, M., & Sitepu, Y. (n.d.). Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik).

Naim, M. (2013). *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.

Nasution, S. M. (2014). Lexical Semantic In Angkola Language. *Lexical Semantic In Angkola Language*.

Nelmawarni. (2022).Merantau: Kuasa dan Jejaring Sosial Minangkabau. Orasi Ilmiah. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Omar, Rahilah dan Nelmawarni (2008). """Negeri Sembilan: Rantau Minangkabau Di Semenanjung Tanah Melayu". *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 (Desember 2008).

Paul B. Horton Chester L. Hunt. 1990. Sosiologi, terj. Aminuddin Ram edisi IV. Jakarta: Erlangga. Hal: 625.Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya & matinya makna*. Matahari.

Pondaag, A. F. (2013). Analisis Semiotika Iklan A Mild Go Ahead Versi "Dorong Bangunan" Di Televisi. *JURNAL ACTA DIURNA*, *2*(1).

Prayogo, S. S. (n.d.). Penamaan Desa Dan Dusun Di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi Dan Semantik).

Purwanto, A. (2010). Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya. *Wacana Etnik*, *1*(2), 155–164.

Rais, J. (2008a). Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang anjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi. *Jakarta: Pradnya Paramita*.

Rais, J. (2008b). Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang anjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi. *Jakarta: Pradnya Paramita*.

Reniwati. (2012). Bahasa Minangkabau Dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif. WACANA ETNIK: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3 No.1 April 2012. Hal 71 - 86. Padang: Pusat Studi Informasi Dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) Dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas

Rosidah, N. (2018). Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangsore.

Ruspandi, J. (2016a). Fenomena geografis di balik makna toponimi di kota Cirebon. *Jurnal Geografi Gea*, *14*(2).

Ruspandi, J. (2016b). Fenomena geografis di balik makna toponimi di kota Cirebon. *Jurnal Geografi Gea*, *14*(2).

Saluddin, M.R. dan Hanafiah, M. (2021). The Origin of The Tribes in Negeri sembilan based on Lovcation in West Sumatera. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 5 (1), p. 137-147.

Sartini, N. W. (2010). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Surabaya: Universitas Airlangga (PDF)(Http://Journal. Unair. Ac. Id/DownloadfullpapersLepasan% 20Naskah% 201% 20 (1-10). Pdf, Diakses Pada 27 September 2015)*.

Stevenson, L. L. (2001). *The Victorian Homefront: American Thought and Culture, 1860-1880: with a New Preface*. Cornell University Press.

Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.

Triana, Hetti Waluati dkk. 2022 a. S*emantic Relation of Place Toponymy: Reflection of Minangkabau Migration in the West Coast of Sumatra. Humanus*. 21 (1).

Triana, Hetti Waluati dkk. 2022 b. West Coastal Toponyms of Sumatra Island: A Corpus Linguistics Study. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*.16. (1).

Victor R Savage, Brenda S A Yeoh (2003), *Toponymics - A Study of Singapore Street Names*, Eastern Universities Press Wardany.